

## Penerapan Program Pendidikan Inklusi di KB TK Inklusi Srawong Bocah

Titik Mulat Widyastuti<sup>1</sup> Windi Wilujeng<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [titik@upy.ac.id](mailto:titik@upy.ac.id)<sup>1</sup> [wilujeng@gmail.com](mailto:wilujeng@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih luas penerapan program pendidikan inklusi di KB TK Inklusi Srawong Bocah Yogyakarta. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles Huberman yang terdiri dari mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program pendidikan inklusi di TK Srawong bocah dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan meliputi penerimaan siswa, tenaga pengajar dan kerjasama dengan instansi lain. Tahap pelaksanaan meliputi kurikulum, sarana prasarana, pembagian kelas. Tahap evaluasi dilakukan di sekolah dengan rutin melakukan monitoring dan evaluasi (monev) program pendidikan inklusi. Setiap ABK memiliki shadow teacher yang bertugas melakukan pendampingan kepada ABK selama kegiatan pembelajaran. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak adalah faktor pendorong dan penentu dalam pengembangan pendidikan inklusi.

**Kata Kunci:** PAUD, Pendidikan Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pentingnya penerapan pendidikan inklusif dilandasi oleh banyaknya anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia yang tidak bersekolah, Menurut data statistik yang dipublikasikan Kemenko PMK pada Juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas berkisar 2.197.833 jiwa. Kemudian, data Kemendikburistek per Agustus 2021 menunjukkan jumlah peserta didik pada jalur Sekolah Luar Biasa (SLB) dan inklusif adalah 269.398 anak. Dengan data tersebut, presentase anak penyandang disabilitas yang menempuh pendidikan formal baru sejumlah 12,26%. Artinya masih sangat sedikit dari anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia yang seharusnya mendapatkan akses pendidikan inklusif, padahal dari tahun ke tahun jumlahnya terus meningkat.

*The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education* (Murniarti dan Anastasia, 2016) menegaskan tentang pentingnya pendidikan untuk semua (*Education for All*) yang mengakomodasi semua anak termasuk ABK. Selain dalam lingkup dunia, pemerintah Indonesia juga mewajibkan seluruh lembaga pendidikan melaksanakan pendidikan inklusif dan menerima peserta didik secara heterogen, termasuk peserta didik yang mengalami hambatan, baik hambatan fisik, psikis, perilaku, dan psikososial di sekolah-sekolah umum atau reguler (Khoyimah, Khasanah, & Kultsum, 2019).

Demikian halnya dengan peran orangtua, keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak adalah faktor pendorong dan penentu dalam pengembangan pendidikan inklusi. Mulai dari

pengambilan keputusan mengenai penempatan sekolah, hingga kolaborasi antara pihak sekolah dan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 ayat (1) menegaskan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Mengacu daripada itu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat (1) juga menegaskan bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Kondisi anak-anak di Indonesia sangat beraneka ragam, maka dari itu pendidikan inklusi hadir untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak dengan berbagai latar belakang untuk meraih pendidikan yang berkualitas. Penyelenggaraan pendidikan inklusi diperkuat dengan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak normal (Haug, 2017). Anak berkebutuhan khusus (ABK) sendiri merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dari individu yang dianggap normal (Salla, 2015). Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki fisik, emosional, dan intelektual yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya (Majoko, 2016). Untuk itulah pendidikan inklusi hadir sebagai upaya untuk mengakomodasi kebutuhan belajar anak yang rentan terhadap marginalisasi dan pengucilan. (Saharan & Sethi, 2011).

Seluruh peserta didik berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan karakteristik dan kondisi anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan baik berupa fisik, mental, dan emosional. Menurut Jannah & Darmawanti dalam (Sari dkk, 2017), anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Menurut Sunaryo dalam (Di & Sidoarjo, 2018). Anak berkebutuhan khusus (ABK) sendiri merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda dari individu yang dianggap normal (Salla, 2015). Pendidikan inklusi mencerminkan pendidikan yang ditujukan bagi semua anak tanpa terkecuali baik keterbatasan secara mental, fisik, komunikasi, sosial maupun finansial. Melalui program pendidikan inklusi, peserta didik berkebutuhan khusus dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memiliki kesempatan untuk menyesuaikan diri. Sedangkan peserta didik pada umumnya dapat belajar menghargai kekurangan dan kelebihan antar sesama peserta didik.

TK Inklusi Srawong Bocah merupakan lembaga pendidikan taman kanak-kanak (TK) yang menerapkan pendidikan inklusif di Kota Yogyakarta. Sekolah ini telah menerima anak berkebutuhan khusus sejak 2019. Lebih spesifik, adapun jenis kebutuhan khusus yang ada di TK inklusi Srawong Bocah adalah down syndrome, speech delay atau terlambat bicara, lost focus, dan asperger syndrome. Berdasarkan paparan data dan konsep tersebut, maka penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran taman kanak-kanak menjadi hal yang menarik untuk dikaji dan dideskripsikan secara lebih dalam, khususnya di TK Srawong Bocah Bantul Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menerapkan pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk menggali aspek-aspek yang berkaitan dengan penerapan pendidikan inklusif. Penelitian ini dilakukan di KB TK Srawong Bocah kabupaten Bantul kota Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 selama 4 bulan dimulai dari Januari hingga April. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles Huberman yang terdiri dari mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan (Setiawan & Sisilia, 2020). Tahapan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Program pendidikan inklusi bertujuan untuk meningkatkan akses dan mutu pelayanan pendidikan yang ideal bagi anak-anak berkebutuhan khusus, serta memberi jaminan untuk memperoleh hak pendidikan yang sama seperti anak-anak lainnya. Secara formal, menurut UNESCO dalam (Azizah dkk, 2019) mengemukakan program pendidikan inklusi ditegaskan dalam pernyataan pada Konferensi dunia tentang Pendidikan Khusus tahun 1994 yang menyatakan bahwa prinsip mendasar dari pendidikan inklusif adalah selama memungkinkan, artinya semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan atau perbedaan yang mungkin ada pada mereka.

KB TK Inklusi Srawung Bocah merupakan salah satu lembaga PAUD yang menerapkan program pendidikan inklusi. Program pendidikan inklusi sudah berjalan selama 3 tahun. Terdapat dua kelas di sekolah ini yaitu Kelas Reguler dengan jumlah peserta didik 24 anak dan Kelas Non-reguler dengan jumlah peserta didik 17 anak. KB TK Inklusi Srawung Bocah memiliki seorang kepala sekolah, guru Kelas TK Reguler 2 orang, guru Kelas KB Reguler 2 orang, dan guru Kelas Non-reguler 6.

Kelas Reguler memiliki jumlah peserta didik 24 anak, dengan anak berkebutuhan khusus 12 anak dan anak yang normal 12 anak. Anak berkebutuhan khusus tersebut meliputi 3 anak yang mengalami autisme, 2 anak yang mengalami gangguan motorik, 5 anak yang mengalami *speech delay*, 1 anak yang mengalami cerdas istimewa, dan 1 anak yang mengalami *down syndrome*. Penerapan pendidikan inklusi di Srawung Bocah Yogyakarta melalui beberapa tahapan dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan yang meliputi:

### **1. Tahap Perencanaan :**

Pada tahap perencanaan yang meliputi penerimaan siswa, pengelolaan kelas, kerjasama dengan instansi lain, terkait penyelenggaraan pendidikan adalah dalam penerimaan siswa baru memberi kesempatan pada anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk ikut serta dalam pembelajaran pada satu lingkungan pendidikan bersamaan dengan anak yang normal. Sehingga tidak terjadi diskriminasi. Selanjutnya kami mencoba menggali tentang bagaimana sekolah dapat menentukan dan mengklasifikasi anak-anak yang berkebutuhan khusus dengan anak reguler pada umumnya. Hal tersebut menegaskan bahwa sekolah terbuka dan memberikan hak sama Pendidikan inklusi menjadi salah satu solusi dalam dunia pendidikan untuk mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia (Dewi, 2017).

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun untuk mempersiapkan anak dalam memasuki pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar. Penerapan program pendidikan inklusi dapat dilakukan sejak usia dini melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Selaras dengan hal tersebut Saphon-Shevin (Nurfatah dan Arafat, 2017) menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan agar ABK dilayani di lembaga-lembaga sekolah terdekat pada kelas reguler bersama dengan teman seusianya

KB TK Inklusi Srawung Bocah bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB) Universitas PGRI Yogyakarta (UPY). Kerja sama dilakukan dalam rangka untuk memberikan tambahan SDM dan juga sebagai sarana mahasiswa untuk menambah ilmu serta pengalaman. Mahasiswa PLB dibekali dengan pelatihan, selanjutnya mereka membuat program untuk masing-masing ABK. Setiap ABK memiliki *shadow teacher* yaitu 1-2 mahasiswa disesuaikan dengan kondisi anak yang ditangani. *Shadow teacher* bertugas

untuk melakukan pendampingan kepada ABK selama kegiatan pembelajaran. Selain itu, KB TK Inklusi Srawung Bocah juga bekerja sama dengan Program Studi PG PAUD UPY. Kelas Non-reguler adalah bentuk kerja sama tersebut, yaitu sebagai *Lab-School* PG PAUD UPY. Mahasiswa PG PAUD menjadi *volunteer* sebagai pendidik di Kelas Non-reguler. KB TK Inklusi juga melibatkan Wisesa Konsultan (Biro Psikologi) untuk melakukan asesmen agar mengetahui kategori kebutuhan khusus pada anak.

Pada praktiknya perencanaan merujuk kepada program kerja baik dalam jangka panjang ataupun jangka pendek. Adapun program sekolah inklusi yang di terapkan di TK Inklusi Srawung Bocah merujuk kurikulum 13 yang telah dimodifikasi sesuai dengan keadaan siswa dan demi pemerataan hak dan kewajiban siswa terutama dalam mendapatkan pendidikan, pengajaran, dan bimbingan yang tepat dengan karakteristik yang berbeda. Program yang mereka rencanakan lebih kepada teknis bagaimana cara sekolah dalam maksimal dalam mengelola kelas yang di dalamnya terdapat siswa reguler dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Untuk mewujudkan semua itu sekolah menunjuk Beberapa Dosen PLB dari Universitas PGRI Yogyakarta untuk diajak kerjasama dalam penyelenggaraan pendidikan dan beberapa mahasiswa untuk menjadi *shadow teacher* program yang membawahi para guru kelas dalam mengidentifikasi dan menerapkan sekolah inklusif

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran diterapkan di KB TK Inklusi Srawung Bocah adalah Kurikulum 2013 model modifikasi. Model modifikasi merupakan model kurikulum peserta didik ABK yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak yang berkebutuhan khusus (Adibussholeh & Wahyuni, 2021). Melalui penerapan kurikulum tersebut, guru dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan kondisi dan situasi belajar yang relevan dengan memperhatikan kebutuhan khusus setiap peserta didik, meliputi kurikulum yang ada di Indonesia mencakup kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal (Tarmansyah, 2007).

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran bagi anak yang normal dibuat oleh guru dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dibuat sehari sebelum kegiatan pembelajaran untuk memperlancar proses pembelajaran. Sedangkan bagi anak yang berkebutuhan khusus adalah Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun setelah dilakukan observasi kepada anak yang bersangkutan dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Penyusunan PPI dilakukan oleh kepala sekolah, guru kelas, *shadow teacher*, psikolog, terapis, dan orang tua.

Kegiatan khusus untuk ABK dibagi menjadi dua yaitu Kelas Reguler PDBK (Peserta Didik Berkebutuhan Khusus) dimana kesehariannya bergabung di Kelas Reguler, tetapi ketika penilaian tetap berpedoman pada PPI dan mereka akan *pull out* untuk keperluan stimulasi individu yang belum maksimal dan didampingi oleh *shadow teacher*. Selanjutnya adalah Kelas Khusus, kegiatan pembelajaran tidak bergabung dengan Kelas Reguler.

Sarana prasarana adalah faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif (Ilahi, 2012). Sebagai komponen yang penting dalam pencapaian keberhasilan peserta didik, tersedianya sarana prasarana haruslah diutamakan. Sarana prasarana dalam pendidikan inklusif harus dapat diakses untuk seluruh anak, termasuk anak yang membutuhkan layanan khusus (Setianingsih dan Listyarini, 2019). Pada penyelenggaraan sekolah inklusif tentunya membutuhkan sarana dan prasarana khusus untuk menunjang kebutuhan anak. Fasilitas yang disediakan di TK Srawung Bocah baru

sebatas alat permainan edukatif (APE), ruang khusus ABK, meja khusus ABK, *trampoline*, *gym ball*, dan perosotan. Sarana prasarana tersebut tentu saja belum dapat memenuhi kebutuhan anak yang beragam. Faktor penyebab utama dari minimnya fasilitas untuk ABK adalah sumber dana. Hasil penelitian Eleweke dan Rodda (Amka, 2019) tentang situasi-situasi pendidikan inklusif di negara berkembang seperti Afrika, Asia, Karibia, Amerika Latin, dan Timur Tengah menemukan bahwa walaupun terdapat kebijakan pemerintah terkait pendidikan inklusif diberlakukan, sarana dan prasarana masih belum memadai karena terbatasnya dana. Dalam hal ini, kurangnya sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran di kelas inklusif di sebabkan oleh sumber dana yang terbatas. Penelitian Syahria Anggita Sakti (2020) yang berjudul Implementasi pendidikan inklusi pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi yang ternyata masih tidak inklusi, persoalan pendidik, sarana dan prasarana pendukung, serta kurikulum pendidikan inklusi belum mumpuni untuk menjawab tantangan yang ada.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan di sekolah dengan rutin melakukan *monitoring* dan evaluasi (monev) program pendidikan inklusi. Monev pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai. Monev berguna untuk mengevaluasi proses pembelajaran di sekolah. Monev dilakukan sendiri oleh kepala sekolah KB TK Inklusi Srawung Bocah dan diberitahukan kepada Yayasan. Tahapan-tahapan di atas merupakan bentuk dari perencanaan dalam penyelenggaraan pendidikan yang di laksanakan oleh TK Inklusi Srawung Bocah. Program yang mereka rencanakan lebih kepada teknis bagaimana cara sekolah dalam maksimal dalam mengelola kelas yang di dalamnya terdapat siswa reguler dengan siswa yang berkebutuhan khusus.

Program pendidikan inklusi adalah hal yang sangat perlu untuk diterapkan pada seluruh jenjang pendidikan, khususnya di lembaga PAUD, karena hal tersebut akan memberikan kesempatan yang sama terhadap anak yang berkebutuhan khusus dalam mengenyam pendidikan sejak usia dini (Huda dan Iman, 2017). Kendala yang dihadapi pada saat penerapan program pendidikan inklusi adalah belum mampu memberikan layanan secara maksimal terkait dengan *input* anak PDBK yang mendaftar di KB TK Inklusi Srawung Bocah dan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan SDM, ruang kelas, dan APE.

### KESIMPULAN

Penerapan program pendidikan inklusi di TK Srawung bocah dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap perencanaan meliputi penerimaan siswa, tenaga pengajar dan kerjasama dengan instansi lain. Tahap pelaksanaan meliputi kurikulum, sarana prasarana, pembagian kelas. Tahap evaluasi dilakukan di sekolah dengan rutin melakukan *monitoring* dan evaluasi (monev) program pendidikan inklusi. Setiap ABK memiliki *shadow teacher* yang bertugas melakukan pendampingan kepada ABK selama kegiatan pembelajaran. Terdapat kegiatan khusus untuk ABK yaitu ketika tidak bisa beradaptasi di kelas dengan anak normal maka mereka akan *pull out* untuk keperluan stimulasi individu yang belum maksimal dan didampingi oleh *shadow teacher*. Sarana dan prasarana yang tersedia khusus untuk ABK saat pembelajaran masih terbilang belum memadai. Fasilitas yang disediakan untuk ABK saat pembelajaran baru sebatas alat permainan edukatif (APE), ruang khusus ABK, meja khusus ABK, *trampoline*, *gym ball*, dan perosotan sebaiknya hal ini lebih ditingkatkan agar dapat menunjang kebutuhan peserta didik. Kendala yang dihadapi pada saat penerapan program pendidikan inklusi adalah belum

mampu memberikan layanan secara maksimal terkait dengan *input* anak PDBK yang mendaftar di KB TK Inklusi Srawung Bocah.

Saran: Sarana dan prasarana yang tersedia khusus untuk ABK saat pembelajaran masih terbilang belum memadai. Fasilitas yang disediakan di KB TK Inklusi Srawung Bocah untuk ABK saat pembelajaran baru sebatas alat permainan edukatif (APE), sebaiknya hal ini lebih ditingkatkan agar dapat menunjang kebutuhan peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfina, A., & Anwar, R. N. (2020). Manajemen Sekolah Ramah Anak Paud Inklusi. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 36-47.
- Azizah, A. N., Adriany, V., & Romadon, N. F. (2019). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Lembaga PAUD. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 109-120.
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat Program Pendidikan Inklusi Untuk AUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12-19.
- Hastari, Y. N., & Sujana, I. W. (2020). Pelaksanaan Program PAUD Inklusi Berbasis Pendidikan Islam: Studi Kasus Di RA Anak Emas. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 469-476. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5233102/jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-terus-bertambah-tapi-hanya-12-persen-yang-sekolah-formal>
- Huda, K., & Iman, N. (2017). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di lembaga Paud Al-Khair dalam Memberikan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Realita*, 239-248.
- Indira, E. W. (2019). Kurikulum PAUD Inklusi dalam Menghadapi Era Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 576-578.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Journal of Social Science Teaching*, 24-38.
- Kumala, H. S., & Surahman, H. S. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusi pada Model Pembelajaran Sentra Imtaq Muslim di TK Talenta Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 97-107.
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, Dan Pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v6i2.4520>
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, Dan Pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v6i2.4520>
- Lestaringrum, A. (2017). Implementasi Pendidikan Inklusif Untuk Anak Usia Dini Di Kota Kediri (Studi Pada PAUD Inklusif YBPK Semampir, Kecamatan Kota, Kediri). *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 53-68.
- Nurfatah., Arafat. (2017). Pendidikan Inklusi sebagai Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. 2 (2), 244-259, from: doi: <http://dx.doi.org/10.33369/jmksp.v2i2.1472>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 70 (2009).
- Sakti, S. A. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusif Pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 238-249.
- Salim, A. (2010). Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21-34.
- Sutisna, D., Indraswati, D., Nursaptini, Novitasari, S., & Sobri, M. (2020). Penerapan Program Pendidikan Inklusi di SDN 1 Sangkawana Lombok Tengah. *Progres Pendidikan*, 116-128.

- Wahyuni, S., & HM, A. (2021). Pendidikan Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Journal Of Humanities and Social Sciences*, 33-44.
- Wardani, K. S., & Sriwarthini, N. L. (2020). Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus DI SDN 20 Mataram. *Progress Pendidikan*, 99-105.
- Yuliatun, I. (2020). *Mengenal dan Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus*. Surakarta: RSJD Surakarta.